

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sedang dalam masa pembangunan. Dengan pembangunan yang begitu masif, banyak masalah yang mesti dihadapi bangsa Indonesia. Salah satunya adalah masalah mengenai kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia adalah seluruh kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Salah satu wadah sumber daya manusia untuk terus melakukan pengembangan dan pembangunan adalah melalui organisasi. Maka dari itu, pentingnya kualitas sumber daya manusia diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan pencapaian tujuan bangsa secara efektif dan efisien (Simarmata et al., 2023)

Pengembangan sumber daya manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan yang harus terus dilakukan, karena bagaimanapun canggihnya sarana dan prasarana organisasi tanpa ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas itu tidak dapat maju dan berkembang. Peranan manusia sangat penting dalam dunia pendidikan, terlebih dalam pengembangan sumber daya manusia, karena sumber daya manusia merupakan faktor produksi langsung terpenting bagi pembangunan moral putra putri bangsa. Pada dasarnya pelaksanaan moral telah lama ada, tetapi hal tersebut semakin lama semakin menipis, dikarenakan kurangnya pemahaman dan kurangnya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan kemajuan zaman dan tingkah laku manusia pun berubah.

Nilai moral yang dimiliki oleh putra-putri bangsa sangat menentukan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu untuk mencapai suatu peradaban yang berkualitas harus diiringi dengan adanya suatu proses pendidikan. Hasil yang diperoleh dari suatu pendidikan tidak hanya sebuah wawasan, ilmu dan pengetahuan yang luas, tetapi dapat juga memperoleh akhlak yang baik, memiliki pengalaman yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Memperoleh ilmu yang dapat diamalkan kepada banyak orang tentunya merupakan hal yang sangat

positif dan memiliki nilai yang baik. Tetapi ilmu yang diamalkan kepada banyak orang tentunya harus disertai dengan penyampaian dan adab yang baik, adapun tingkatan yang lebih tinggi daripada ilmu yaitu adab. Karena sebanyak apapun ilmu tanpa disertai adab yang baik maka itu hanya akan melahirkan sebuah kesombongan dan tidak sesuai dengan nilai moral. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan umumnya merupakan daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh seseorang.

Pendidikan moral mencakup pada pendekatan dan metode yang mengajarkan pada anak bangsa tentang pengetahuan, bersikap, keterampilan, keyakinan dan tingkah laku moral yang baik, adil, benar, jujur, peduli terhadap sesama. Tindakan yang harus dilakukan dalam membangun moralitas anak bangsa yaitu dengan memberikan edukasi tentang kepemimpinan. Kepemimpinan mempunyai peran penting dalam keberlangsungan aktivitas dan stabilitas tatanan sebuah organisasi, kelompok atau Negara. Kepemimpinan sebagai etos kerja yang dilandasi pada pengabdian dan tanggung jawab, etos kerja yang peduli pada prinsip keadilan dan kebenaran, etos kerja yang memperhatikan kepentingan yang dipimpin.

Dalam kehidupan suatu kelompok baik didalam keluarga, organisasi, maupun negara, tentu terdapat seseorang yang berpengaruh diantara yang lainnya, maka orang itu disebut sebagai pemimpin. Kepemimpinan menyangkut keberadaan sosok orang yang dipercaya menjadi pemimpin, yang dipandang memiliki kemampuan dan atau ketrampilan lebih baik dibandingkan yang lainnya. Kepemimpinan adalah sebuah rangkaian aktivitas penataan. Aktivitas tersebut berupa kemampuan seseorang dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Hal itu dilakukan dalam situasi tertentu. Maka dari itu perlu adanya Implementasi pelatihan kepemimpinan yang baik, Tujuannya adalah agar terlatih dan bersedia untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. (Syarifudin, 2004)

Implementasi pelatihan kepemimpinan perlu ditindak lanjuti dengan benar oleh lembaga pendidikan saat ini. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu system. Ungkapan aktivitas disini yaitu

aktivitas saling menyesuaikan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan kegiatan yang telah direncanakan. Teori kepemimpinan yang dipelajari di sekolah haruslah diiringi dengan pengamalan yang baik. Praktek langsung nilai kepemimpinan menjadi salah satu cara yang efektif untuk menunjang *skill* kepemimpinan. Kendati seorang pemimpin nantinya akan memimpin suatu kelompok, organisasi atau golongan yang dipimpinnya. (Fatimah, 2021)

Kartini Kartono Mendefinisikan Pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan-tujuan kelompok. Pencapaian tujuan pemimpin dapat ditempuh melalui pemanfaatan sumber daya dan sarana serta kerjasama sejumlah golongan sebagai pelaksana. Dengan motivasi yang tinggi pemimpin dapat mengerahkan sumber daya umat dengan kapasitas penuh untuk mencapai hasil maksimal yang diinginkan. (Amin & Siregar, 2015)

Peran pemimpin sangat penting bagi kemajuan suatu kelompok/golongan. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa semua manusia pun bisa disebut sebagai pemimpin. Seperti firman Allah dalam *QS. Al-Baqarah* : 30

وَاذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Yang Artinya: "*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Sebagaimana dalam *QS. Al-Baqarah* ayat 30 kata pemimpin disebut dengan kata "*khalifah*". *Khalifah* dapat diartikan sebagai pengganti atau wakil. Pengganti yang dimaksud disini adalah penerus Nusa bangsa dan Agama. Maka dari itu tak hanya di dunia pendidikan formal saja nilai kepemimpinan dipelajari, tetapi pada pendidikan nonformal pun seperti Pondok Pesantren nilai nilai pemimpin yang baik harus tetap terjaga. Terlebih Pondok pesantren hadir untuk mempersiapkan kader

kader anak bangsa sebagai calon seorang pemimpin yang berkualitas tinggi dan *berakhlakul karimah*.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan meningkatkan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari". Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun silam, dan telah banyak memberikan kontribusi signifikan pada pembangunan bangsa, maka sudah tidak diherankan lagi jika pakar pendidikan seperti Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah memimpikan model dan sistem pendidikan di pondok pesantren sebagai salah satu model pendidikan Nasional. Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, pondok pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. (Herman, 2013)

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan karakter anak bangsa. Erat kaitannya dengan sosok Santri. Santri adalah sebutan untuk orang yang mencari ilmu agama di pondok pesantren, sama halnya dengan istilah murid yang belajar di sekolah. Santri pada zaman dulu dinilai hanya disibukkan dengan belajar ilmu agama, Mengaji dan Ibadah saja, Namun santri sekarang harus dituntut untuk dapat meneruskan perjuangan bangsa dan agama. Maka dari itu banyak bermunculan Pondok pesantren yang dibuat khusus untuk menciptakan nilai kepemimpinan para santri untuk mencetak pemimpin yang *berakhlakul karimah*. Kini Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azyumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi Ulama". Jika dilihat dari banyaknya data pesantren di Indonesia berjumlah 38.071 pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam pada saat ini telah banyak mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman.

Perubahan zaman kian berkembang semakin cepat, tatanan karakter pun mulai terkikis. Banyak kemunduran akhlak yang terjadi dikalangan putra putri bangsa saat ini. Salah satu benteng yang dapat diandalkan untuk menjaga kestabilan

moral anak bangsa salah satunya adalah lembaga pendidikan, pondok pesantren. Akhlak yang baik akan tercipta dari lingkungan dan pergaulan yang baik. Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Sedangkan *akhlakul karimah* adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut memiliki makna yang sepadan dengan akhlak mulia atau budi pekerti yang baik. (Purnamasari, 2017)

Implementasi akhlak yang baik yaitu empati satu sama lain untuk menegur ketika salah, saling mengingatkan kepada kebaikan antar sesama. Dan itulah sebagaimana sifat pemimpin yang baik yaitu sebagai penuntun dan pengarah demi terciptanya kestabilan dan keharmonisan suatu organisasi atau lembaga. Seorang Pemimpin juga harus memiliki *skill* yang berkompeten dan akhlak yang baik. Komponen *skill* yang harus dikuasai seorang pemimpin haruslah dilatih dan dibentuk. (Pendidikan, 2013)

Upaya dalam membentuk nilai kepemimpinan santri salah satunya terdapat pada Program *Training leadership*. Menurut pendapat Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara Menyebutkan bahwa Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir dimana seseorang mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknik dalam tujuan terbatas. Program ini sangat berdampak kepada karakter kepemimpinan santri. Mereka lebih mandiri, memahami arti sebuah tanggung jawab, *life skill* dan *social skill*. Mereka bisa menyesuaikan dan membagi waktunya sesuai dengan tata tertib yang ada. Sehingga dengan adanya kemampuan membagi atau mengatur waktu para santri bisa mencapai tujuan dan nilai-nilai personal yang diprioritaskan. Meskipun terkadang sebagian mereka harus disuruh-suruh atau diajak untuk ikut kegiatan dan bertanggung jawab dengan amanahnya sebagai santri. Namun itu semua merupakan sebuah bentuk proses dalam pembelajaran bagi para santri, karena tidak semua santri faham dan memiliki kesadaran diri. (Wiliandari, 2018)

Program *Training leadership* adalah salah satu program yang terdapat di pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung, dengan tujuan yang pertama

memberikan edukasi kepada santri terkait pentingnya memiliki skill - skill kepemimpinan untuk menunjang amaliah dalam kehidupan saat ini dan akan datang. Yang kedua mendidik santri menjadi pribadi yang faham terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang hamba Alloh, remaja dan santri yang berefek pada pembentukan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Dan yang ketiga yaitu menjadikan santri yang bermanfaat untuk diri sendiri dan umat dengan bekal *skill* kepemimpinannya.

Hasil Survey pertama yang ditemukan bahwa implementasi pelatihan kepemimpinan santri di pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung ini sangat berdampak kepada karakter kepemimpinan santri, mereka lebih mandiri, memahami arti sebuah tanggung jawab, *life skill* dan *social skill*, dan mereka bisa menyesuaikan dan membagi waktunya sesuai dengan tata tertib yang ada di pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung. Diisi dengan berbagai ajaran, jiwa dan filsafat hidup serta dikawal dengan disiplin yang ketat dan sistem pengawasan bertingkat lembaga tersebut telah menanamkan setidaknya tiga unsur pendidikan karakter yang diperlukan santri untuk maju dan berkembang. Pertama adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan bernalar dan berargumentasi yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, terutama melalui Bahasa Arab dan Inggris. Kedua adalah kemampuan (*skill*) bersosialisasi melalui interaksi sosial, seni, dan olah raga. Ketiga adalah pendidikan untuk taat. Ditunjang dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat di jadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan di kerjakan mengandung nilai-nilai edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti, dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kiai, guru-guru dan atau ustadz-ustadznya.

Berdasarkan uraian diatas, melihat betapa pentingnya pelatihan kepemimpinan dilakukan sejak usia dini, Maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut tentang implementasi pelatihan kepemimpinan santriwati yang diterapkan di pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung dalam upaya mencetak pemimpin yang berakhlakul *karimah*. Dengan penelitian yang

berjudul “IMPLEMENTASI PELATIHAN KEPEMIMPINAN SANTRI DALAM UPAYA MENCETAK PEMIMPIN YANG BERAKHLAKUL KARIMAH (Studi Deskriptif di Pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan bahwa inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Implementasi pelatihan kepemimpinan santriwati dalam upaya mencetak pemimpin yang berakhlakul karimah. Selanjutnya pokok permasalahan tersebut dirinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana Isi Implementasi kebijakan pelatihan kepemimpinan santri yang di terapkan di pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung dalam upaya Mencetak Pemimpin yang berakhlakul karimah?
2. Bagaimana Lingkungan Implementasi pelatihan kepemimpinan santri di pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung dalam upaya Mencetak Pemimpin yang berakhlakul karimah?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang penulis telah cantumkan diatas, Maka dapat diketahui tujuan penelitian dari penulis adalah :

1. Untuk mengetahui Isi Kebijakan Implementasi pelatihan kepemimpinan santri yang di terapkan di pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung.
2. Untuk mengetahui Lingkungan Implementasi pelatihan kepemimpinan santri di pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

- a) Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu menyumbangkan pengetahuan, pemahaman dan pemikiran yang bermanfaat untuk proses pelatihan kepemimpinan santri pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung.
- b) Penulis dapat mengetahui implementasi pelatihan kepemimpinan santri pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung.
- c) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat bermanfaat serta dapat menjadi acuan dalam mengembangkan maupun mengevaluasi terkait penelitian pelatihan kepemimpinan di pondok pesantren.

2. Kegunaan praktis

- a) Sebagai bahan masukan bagi pengurus pondok pesantren dalam melatih kepemimpinan santri dalam upaya mencetak pemimpin yang berakhlakul karimah..
- b) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa prodi manajemen dakwah UIN sunan gunung djati Bandung bahkan mahasiswa secara umum di seluruh Universitas islam negeri indonesia, sebagai salah satu karya ilmiah yang dapat memberikan kemanfaatan ilmu pengentahuan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, Diantaranya :

1. Azzahra Putri Fadilla, Jurusan Manajemen Dakwah, fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas islam negeri raden intan lampung, 2022. Dengan Judul “ Strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dipondok pesantren Assalafi AlAfiyah Waylaga sukabumi kota Bandar Lampung”. Skripsi ini mengkaji tentang Strategi kepemimpinan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*) dengan metode wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut

yaitu, strategi kepemimpinan yang dilakukan pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dan paternalistik. Strategi yang dilakukan oleh pimpinan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah baik. Strategi kepemimpinan yang dilakukan di pondok pesantren Assalafi Al-Aafiyy'ah dibagi menjadi dua bidang yakni bidang spiritual dan bidang keterampilan. Strategi yang dilakukan dengan bidang spiritual adalah dengan mengadakan kegiatan spiritual keagamaan rutin yaitu seperti mengadakan halaqah, tawajjuh dan kegiatan spiritual lainnya seperti kajian kitab kuning, diskusi kitab, sholawatan, ziarah makam, pengajian, dan lain lain. Sedangkan strategi yang dilakukan dengan bidang keterampilan adalah dengan mengadakan kegiatan keterampilan seperti pelatihan menjahit, berkebun, memasak, budidaya ikan, dan lain lain.

2. Sabila Istiqlal Donesia, Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. Dengan judul “Strategi Kiai Untuk membangun jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren Al-hikmah Al-Fathimiyyah Merjosari Malang”. Skripsi ini berisi tentang strategi kepemimpinan kyai dalam mengelola dan memimpin pesantrennya. Jiwa kepemimpinan menjadi salah satu hal penting bagi santri agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, strategi kiai sebagai leader dalam membangun jiwa kepemimpinan santri cukup berperan salah satunya dengan membina dan memfasilitasi santrinya dengan organisasi santri di pondok, dan strategi dalam perannya sebagai Innovator ialah dengan memberikan ide baru, solusi saat musyawarah, evaluasi bersama pengurus pondok/organisasi santri. Dan strateginya sebagai Motivator ialah dengan melalui pesan motivasi yang disampaikan pada saat acara pondok atau saat evaluasi bulanan.
3. Erni Kunanti Ningsih, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. Dengan judul “Strategi pembentukan karakter kepemimpinan santri”. Tesis ini berisi tentang Strategi pembentukan karakter

kepemimpinan santri yang dilakukan di pondok modern darussalam Gontor. Sebagaimana salah satu visi Gontor adalah mencetak kader kader pemimpin umat yang berjiwa tangguh, militant, bermoral islami, dan berpengetahuan luas melalui proses latihan, pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif model miles dan Huberman, reduksi data, penyajian data, Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu, Adanya konsep pembentukan karakter pemimpin pada pengurus OPPM terdiri dari pengarahan sebelum menjadi pengurus, seminar tentang kepemimpinan, dan mengadakan majelis ilmu bagi pengurus baru. Serta didapatkan pula pengimplementasian pembentukan karakter pemimpin dilakukan dengan mengaplikasikan keteladanan, penciptaan lingkungan, pengarahan, penugasan dan pembiasaan. Serta dihasilkan pula daripada penelitian ini yaitu tertanamnya 14 karakteristik pemimpin Gontor.

4. Jurnal yang ditulis oleh Pahrizal, Bambang Samsul Arifin dan Aan Hasanah (2023) dengan judul : *Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Melalui Program Leadership di Pondok Pesantren Kampung Quran*”. Dari Hasil penelitian tersebut ditemukan bagaimana membentuk karakter kepemimpinan santri melalui program *leadership* di Pondok Pesantren Kampung Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana membentuk karakter kepemimpinan santri melalui program *leadership* di Pondok Pesantren Kampung Quran dengan pengambilan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil dari kajian ini yaitu membentuk karakter kepemimpinan santri melalui program *leadership* yaitu dengan membentuk Life Skill dan Sosial Skill agar nantinya mempunyai keterampilan hidup serta keterampilan social sehingga terbentuk karakter santri yang baik, baik dalam ranah kehidupannya maupun sosialnya.
5. Jurnal yang ditulis oleh Ela Nurlela & Dindin Solahudin (2016) dengan judul : *Manajemen Pelatihan Dasar Kepemimpinan Santri dalam Pembentukan Jiwa Kepemimpinan*. Dari hasil penelitian ini Penelitian ini menjelaskan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi Latihan Dasar

Kepemimpinan Santri (LDKS) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan menerapkan prinsip-prinsip dan fungsi manajemen modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang manajemen Latihan Dasar Kepemimpinan Santri (LDKS) di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Penelitian ini menunjukkan bahwa LDKS di Pondok Pesantren Al Ihsan sesuai pada prinsip-prinsip manajemen modern sudah terbukti dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen modern dalam pelaksanaan LDKS. Penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi manajemen telah diterapkan secara teratur dalam kegiatan LDKS di Pesantren Al-Ihsan, karena panitia menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan LDKS ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Kata implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pelaksanaan dan penerapan. Biasanya istilah implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan, melaksanakan, menerapkan, dalam pengertian *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Adapun Schubert Usman mengemukakan bahwa “implementasi adalah sistem rekayasa”. Menurut Nurdin Usman, implementasi ialah suatu kegiatan, aksi, tindakan, atau mekanisme yang mengarah pada suatu sistem. Implementasi bukan berarti sekedar kegiatan, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terprogram agar mencapai tujuan sesuai dengan program yang direncanakan (Nurdin usman, 2002: 70).

Secara Jelasnya Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fiks untuk dilakukan atau di implementasikan. Implementasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang memegang peranan penting untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam suatu organisasi (Susanti,2014:23).

Pemimpin berasal dari kata “pimpin” (dalam bahasa Inggris *lead*) berarti bimbing dan tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yang terlibat yaitu yang “dipimpin” dan yang “memimpin”. Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (dalam bahasa Inggris *leader*) berarti orang yang menuntun atau yang membimbing. Secara etimologi pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

Kartini Kartono (2003:27) Mendefinisikan bahwa “Pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan ataupun mencapai tujuan-tujuan kelompok. Seorang pemimpin merupakan penyalur bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan. Hal ini berarti bahwa pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan”

Setiawati (2000:7) mengemukakan bahwa “Pemimpin adalah sebagai seorang yang bertugas mengarahkan dan mengkoordinasi aktivitas-aktivitas yang ada dalam tugas-tugas kelompok. Seorang pemimpin ialah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha seorang pemimpin ialah seseorang yang karena kecakapan pribadinya dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengarahkan usaha kerjasama kearah pencapaian sasaran tertentu”

Pemimpin memiliki beberapa fungsi-fungsi yang berguna untuk digunakan dalam mencapai kesuksesan suatu organisasi. Adapun fungsi utama

seorang pemimpin Menurut James A. F Stoner, Diantarnya :

1. Pemimpin bekerja dengan orang lain: Seorang pemimpin dibebani sebuah amanah dan harus dipertanggungjawabkan ketika akhir masa jabatannya. Maka dari itu seorang pemimpin perlu memiliki kerjasama yang baik dengan karyawannya. Staf, teman sekerja atau atasannya dalam organisasi maupun diluar organisasi untuk menunjang keberhasilan yang dipimpinya.
2. Pemimpin menyeimbangkan pencapaian tujuan dan prioritas: proses kepemimpinan dibatasi sumber, jadi pemimpin hanya dapat membuat tugas dengan mendahulukan prioritas. Dalam upaya pencapaian tujuan pemimpin harus dapat mengirimkan tugas-tugasnya kepada karyawan bawahannya. Dan Pemimpin harus mampu mengatur waktu secara efektif dan menyelesaikan masalah dengan benar.
3. Pemimpin membuat keputusan yang sulit: Seorang pemimpin harus mampu menyelesaikan masalah pada perusahaan atau organisasi yang sedang dipimpinya. Baik itu masalah internal ataupun eksternal.
4. Pemimpin adalah politisi dan diplomat: Seorang pemimpin seyogyanya dapat mengajak musyawarah. Sebagai seorang diplomat, Seorang pemimpin harus dapat mewakili tim atau organisasinya.
5. Pemimpin ahrus berpikir secara analistis dan konseptual: Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analistis dan konseptual. Kemudian pemimpin harus mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi dengan akurat.
6. Pemimpin adalah tanggung jawab dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas): Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk membuat dan melaksanakan tugasnya dengan baik, Pemimpin pula bertanggung jawab atas kesuksesan para karyawannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:769), istilah “kepemimpinan” berasal dari kata”pimpin”. Yang berawalan ”me” menjadi ”memimpin ” yang memiliki makna menunjukkan jalan dan membimbing. Kata memimpin bermakna sebagai Aktivitas, sedangkan yang melaksanakan kegiatannya disebut “pemimpin” bermula dari akar kata pemimpin yang sekarang

berkembang menjadi ” kepemimpinan” yang mempunyai arti menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatannya itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan oleh Achmad Sanusi (2009:19) bahwa :
“Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Sudarwan Danin (2004:24) kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Malayu S.P Hasibuan (2003:170) mengemukakan kepemimpinan adalah cara seorang memimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerjasama secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Dan dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi keajahteraan manusia. Adapun Kepemimpinan juga merupakan sebuah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Pada dasarnya, teori kompetensi kepemimpinan memiliki tiga macam yaitu: (a) teori sifat, (b) teori perilaku, dan (c) teori lingkungan. Ketiga teori kepemimpinan ini merupakan grand theory kepemimpinan. Ketiga teori tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut;

Pertama, Teori Sifat. Teori sifat disebut juga teori genetik, karena menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. Teori ini menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Teori ini mengatakan bahwa kepemimpinan diidentifikasi berdasarkan atas sifat atau ciri yang dimiliki oleh para pemimpin. Pendekatan ini mengemukakan bahwa ada karakteristik tertentu

seperti fisik, sosialisasi, dan intelegensi (kecenderungan) yang esensial bagi kepemimpinan yang efektif, yang merupakan kualitas bawaan seseorang. Berdasarkan teori kepemimpinan ini, asumsi dasar yang dimunculkan adalah kepemimpinan memerlukan serangkaian sifat, ciri, atau perangai tertentu yang menjamin keberhasilan setiap situasi. Keberhasilan seorang pemimpin diletakkan pada kepribadian pemimpin itu sendiri.

Kedua, Teori Perilaku. Teori ini berusaha menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Menurut teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin yang efektif, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya. Jadi seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun untuk menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari apa yang dilakukan oleh pemimpin yang efektif ataupun dari pengalaman. Teori ini mengutarakan bahwa pemimpin harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam hubungannya dan berinteraksi dengan segenap anggotanya.

Ketiga, Teori Lingkungan. Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin – pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat dan keadaan. Kepemimpinan dalam perspektif teori lingkungan adalah mengacu pada pendekatan situasional yang berusaha memberikan model normatif. Teori ini secara garis besar menjelaskan bahwa keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung terhadap situasi dan gaya kepemimpinan yang dipakainya. Untuk situasi yang berbeda, maka dipakai gaya yang berbeda pula. Berdasarkan teori lingkungan, seorang harus mampu mengubah model gaya kepemimpinannya sesuai dengan tuntutan dan situasi zaman. Oleh karena itu, situasi dan kondisi yang berubah menghendaki gaya dan model kepemimpinan yang berubah. Sebab jika pemimpin tidak melakukan perubahan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, kepemimpinannya tidak akan berhasil secara maksimal.

Tingkah laku dalam gaya kepemimpinan ini dapat dipelajari dari proses belajar dan pengalaman pemimpin tersebut, sehingga seorang pemimpin untuk menghadapi situasi yang berbeda akan memakai gaya kepemimpinan yang sesuai dengan situasi yang dialami. Pada teori Path-Goal menerangkan bagaimana perilaku seorang pemimpin memengaruhi motivasi dan prestasi kerja para bawahannya, dalam situasi kerja yang berbeda-beda. Teori ini lahir dari teori motivasi pengharapan (*expectancy*), di mana motivasi seorang pekerja tergantung pada pengharapannya bahwa prestasi tinggi merupakan alat untuk mendapatkan hasil-hasil positif. Dan untuk menghindari diri dari hasil-hasil negatif. Teori Path menerangkan bagaimana perilaku (gaya) seorang pemimpin memengaruhi prestasi kerja bawahannya.

Santri adalah sebutan untuk orang yang mencari ilmu agama di pondok pesantren, sama halnya dengan istilah murid yang belajar di sekolah, santri terbagi menjadi dua, yakni ada yang menetap di pondok pesantren ada juga yang tidak menetap, ada istilah santri mukim dan juga istilah santri kalong. Santri yang dimaksud oleh penulis adalah santri yang menetap di pondok pesantren, yang mengikuti setiap kegiatan leadership di SMP Nusaibah *Leadership Boarding School*. (Sulaiman dkk, 1992: 05)

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Biasanya, santri setelah menyelesaikan masa belajarnya di pesantren, mereka akan mengabdikan ke pesantren dengan menjadi pengurus. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.

Keberadaan santri ditengah masyarakat menimbulkan berbagai hal yang positif. Pendidikan Moral yang ditempuh santri merupakan landasan pendidikan yang sangat penting. Wilson berpendapat mengenai esensi dari pendidikan moral adalah menanamkan pilihan-pilihan yang benar dan klarifikasi akan perasaan dan disposisi tersebut. Pendidikan moral umumnya lebih menunjuk kepada

pengembangan konsepsi keadilan yang begitu dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran seseorang. Haricahyono mengemukakan tentang cakupan makna moralitas yang begitu luas, antara lain; Tingkah laku membantu orang lain, Tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial, Internalisasi norma-norma sosial, Timbulnya empati atau rasa salah, atau bahkan keduanya, Penalaran tentang keadilan dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Pendidikan moral adalah upaya dalam membentuk tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan harapan masyarakat serta dilakukan secara sadar. Dalam (Sudarminta, 004:108) menyatakan bahwa pendidikan moral pada umumnya, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, sebagai bagian pendidikan nilai, adalah upaya untuk membantu anak-anak mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan tingkah lakunya sebagai manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Nilai Moral sangat erat hubungannya dengan budi pekerti yang baik atau *Akhlakul karimah*.

Kata *Akhlakul karimah* memiliki dua komponen kata yang masing masing memiliki arti tersendiri. Pertama Kata Akhlak dan yang kedua kata *karimah*. Secara bahasa akhlakul karimah berarti Budi pekerti yang baik. Sedangkan Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sayjah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). (Abuddin Nata, 2001 : 1)

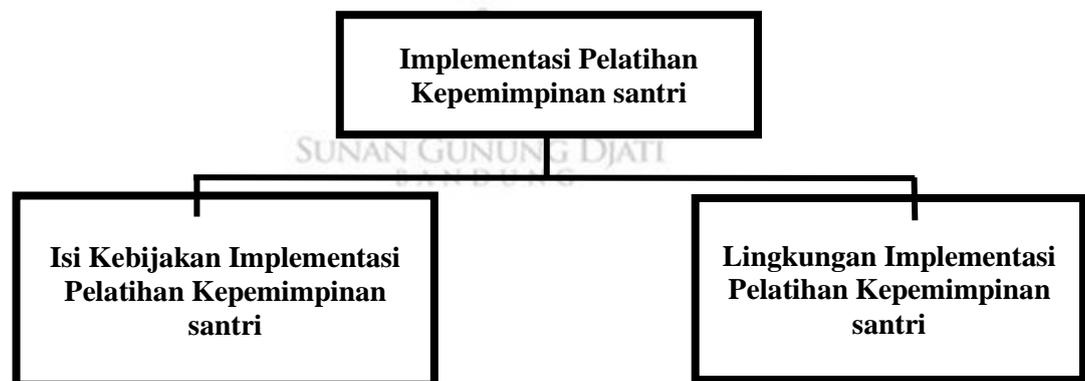
Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlaq selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk, tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun

secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. (Zainuddin Ali, 2010 :29)

Akhlakul karimah atau *akhlak mahmudah* adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama“ saleh sepanjang masa hingga hari ini (Abdurrahman Muhammad, 2016 :34). Pengertian lain, *Akhlakul karimah* ialah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji, Akhlak yang baik (*mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti, sabar, *tawadhu* (rendah hati), dan segala yang bersifat baik. (Abdul hakim atang, 2007 :200)

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



(Sumber: Hasil Observasi penulis, 2024)

Berdasarkan pola konseptual yang disajikan oleh peneliti, bahwa karya tulis ilmiah ini ditulis sesuai teori yang dirumuskan oleh teori implementasi Merilee S. Grindle (Dalam Harbani Paslong 2009:645 yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh 2 variabel besar yakni : isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*).

Teori ini merupakan teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini yang nantinya akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pelatihan kepemimpinan santri dalam Upaya Mencetak Pemimpin yang *berakhlakul karimah* di Pesantren '*Aisyiyah Boarding school*.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di Pesantren '*Aisyiyah Boarding school* yang beralamat Jalan Wargamekar, Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih Pesantren '*Aisyiyah Boarding school* sebagai tempat penelitian karena lokasinya tepat dan relevan untuk diadakannya penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme, hal ini karena peneliti menemukan hasil penelitian dari interaksi antara peneliti dengan yang diteliti secara langsung. Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Penelitian Kualitatif, yakni penelitian untuk menjabarkan serta menganalisa baik Fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang, baik secara individu maupun secara kelompok. Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan kepada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif ini berdasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107). Dengan metode dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan bisa memberikan informasi berdasarkan fakta yang dibutuhkan, sehingga bisa terealisasi keabsahannya. Pendekatan kualitatif ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait pelatihan kepemimpinan santri dalam upaya mencetak pemimpin yang *berakhlakul karimah* yang dilaksanakan di Pesantren '*Aisyiyah Boarding School* Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

3. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dilapangan ini bersifat deskriptif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2007: 209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Sedangkan menurut Sukmadinata, Metode deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Dari penjelasan ini, kata spesifik dimaksudkan untuk menyebutkan pada aspek hubungan, dampak dan penyelesaian dari kegiatan penelitian. Sehingga peneliti bisa memilih salah satu untuk dijadikan fokus dan kemudian dijelaskan secara spesifik dalam laporan penelitian.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif, adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhadir, 1996: 02) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan yaitu data yang berhubungan dengan Pelatihan Kepemimpinan.

b) Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data didapatkan (Suharsimi, 2002: 129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu Sumber data Primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer, yaitu data yang didapat atau yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama. Dan data primer pula disebut juga sebagai data asli atau data yang baru yang memiliki sifat up to date. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer diantara

lain observasi, wawancara yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung Hasil dari data primer ini berupa wawancara dengan Salah satu

tenaga pengajar dan beberapa santri pengurus pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung mengenai Pelatihan kepemimpinan yang diterapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, juga dapat dikatakan sebagai data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen. Jenis data sekunder adalah jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi jenis data yang sudah ada. Jenis data ini diperoleh dari buku-buku referensi, majalah, koran, internet, dan artikel lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini memerlukan beberapa data dan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penyajian data dan penelitian

5. Informan

Orang yang memberikan informasi disebut dengan informan. Jadi informan atau narasumber adalah orang yang dianggap sangat penting dan aktif dalam kontribusi memberikan informasi ataupun jawaban-jawaban yang diajukan dari pertanyaan- pertanyaan peneliti mengenai permasalahan yang diutarakan. Narasumber ini dalam sebuah penelitian biasanya dikenal dengan sebutan responden. Responden mempunyai tugas sebagai pemberi informasi, tanggapan tanggapan, pendapat- pendapat ataupun argument-argumen yang berkaitan dengan pembahasan (Pelatihan kepemimpinan santri dalam upaya mencetak pemimpin yang *berakhlakul karimah*). Informan dan unit analisis penelitian ini ialah sosok yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Informan memiliki pengetahuan tentang kondisi latar belakang tempat penelitian, informan yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Pimpinan & Staf Pengajar Pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung
2. Santri Pengurus kelas IV Pesantren ‘Aisyiyah *Boarding School* Bandung

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa:

c) Observasi

Observasi Adalah aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Observasi menurut Margono, yaitu suatu Teknik untuk melihat atau mengamati berbagai perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh dan berkembang. Adapun dalam pengertian lain Metode observasi juga merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sadiah, 2015:87). Observasi ini memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya adalah bersifat objektif, faktual dan sistematis. Yang dimaksud dengan objektif adalah pengamatan dilakukan secara langsung dilapangan dengan, serta kebenarannya sudah dibuktikan tanpa ada dugaan tidak jelas.

Observasi bersifat faktual adalah pengamatan harus berdasarkan fakta dan hasil yang dilakukan dilapangan, serta kebenarannya sudah dibuktikan tanpa ada dugaan sementara. Dan yang terakhir observasi bersifat sistematis, observasi wajib dilaksanakan sesuai rencana atau metode yang telah ditentukan dari awal dan tidak sembarangan. Dengan observasi ini sehingga dapat mempermudah peneliti dalam penyelesaian laporan berdasarkan apa yang dia lihat dilapangan. Peneliti melakukan observasi ataupun terjun langsung kelapangan, yang bertempat di Pesantren 'Aisyiyah *Boarding School* Bandung.

d) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan yang dilakukan secara langsung atau face to face dengan narasumber. Wawancara atau *interview* adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, direkam secara audio, visual atau audio visual. Menurut Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa wawancara adalah alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya,

mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk menggali sesuatu. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Pimpinan & Tenaga pengajar serta beberapa Santri pengurus Pesantren '*Aisyiyah Boarding School*

sebagai objek informasi untuk memenuhi dan melengkapi dari segi observasi dan hipotesis, supaya dengan adanya hasil wawancara mendapatkan informasi yang terperinci sesuai fakta dan tidak menduga-duga.

e) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti foto, majalah, buku, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya (Sutrisno, 1999: 07). Menurut Sugiyono (2014) hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung dengan sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan media dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat laporan, yakni dengan dokumentasi lokasi dan juga kegiatan pelatihan kepemimpinan di Pesantren '*Aisyiyah Boarding School* yang dapat berfungsi sebagai sarana dalam mencetak pemimpin yang *berakhlakul karimah*.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Melong, 2010: 330). Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2014) Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu:

f) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono 2009). Reduksi data pada penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dilapangan mengenai Optimalisasi Pembinaan Program Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dalam upaya mencetak pemimpin yang berakhlakul karimah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi akan dipilih dan fokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan Pelatihan Kepemimpinan santri dalam upaya mencetak pemimpin yang berakhlakul karimah.

g) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah *display data* atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono 2016). Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*The Most From Of Display Data For Qualitative Trsearch Data in The Past Has Ben Narrative Text*". Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan mendisplaykan data, sehingga dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut (Sugiyono, 2016). Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh dilapangan. Dengan demikian dapat dilihat penerapan Pelatihan Kepemimpinan santri dalam upaya mencetak pemimpin yang berakhlakul karimah.

h) Penarikan Kesimpulan (Concluding Drawing Verivication)

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2016). Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi gambaran mengenai objek yang diteliti

